

**KONSEP *MAHABBATULLAH* PENAFSIRAN SAYYĪD QUṬUB
DALAM *TAFSĪR FĪ ŻILĀL AL-QURĀN***

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

ILMIA ALIF ROSYIDAH

NIM: E93215109

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ilmia Alif Rosyidah
NIM : E93215109
Jurusan/ Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 2019
Saya yang menyatakan,

The image shows a handwritten signature in black ink, which appears to be 'Ilmia'. To the right of the signature is a yellow rectangular stamp. The stamp contains the text 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA' at the top, a central emblem, and the number '6000' in large digits. Below the number, it says 'STAMP KEBERHASILAN'.

Ilmia Alif Rosyidah
NIM, E93215109

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **KONSEP MAHBBATULLAH PENAFSIRAN SAYYID QUTB**
DALAM TAFSIR FI ZILAL ALQURAN
yang ditulis oleh **Ilmia Alif Rosyidah**
ini telah disetujui pada tanggal **20 Desember 2019**

Surabaya, 30 Desember 2019

Pembimbing I



DR. HJ. KHOIRUL UMAMI, M.Ag

NIP. 197111021995032001

Pembimbing II



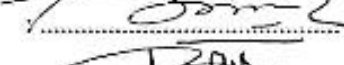
PURWANTO, M. HI

NIP. 197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul KONSEP MAHABBATULLAH PENAFSIRAN SAYYID
QUTB DALAM TAFSIR FI ZILAL ALQURAN
yang ditulis oleh Ilmia Alif Rosyidah
ini telah disetujui pada tanggal 20 Desember 2019

Tim Penguji:

- | | | |
|---------------------------------|--------------|--|
| 1. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag | (Ketua) |  |
| 2. Dr. Hj. Musyarofah, M.HI | (Sekretaris) |  |
| 3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag | (Penguji I) |  |
| 4. Hj. Budi Ichwayudi, M. Fil.I | (Penguji II) |  |

Surabaya, 30 Desember 2019

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag.

NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ilmia Alif Rosyidah
NIM : E93215109
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : Miaalif23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Mahabbatulloh Penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zail Al-Qur'an

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Ilmia Alif Rosyidah)

mengambil judul **“Konsep Mahabbatulloh dalam Sayyid Qutub**. Penelitian ini menarik untuk diangka manusia modern adalah hanya mementingkan diri spiritual. Dari pandangan Sayyid Qutb terhadap cinta kepada Allah yang utuh harus mengalahkan cinta Allah. Bahwasanya boleh cinta kepada selain Allah al lain namun hanya sebatas dalam rangka membantu yang sangat di larang adalah menjadikan cinta kepada , sebab jika sudah demikian keadaannya ketaatan seoksi secara terus menerus. Hanya Allah yang berhak an manusia tidak memprioritaskan kepada selain Allah. an ini di temukan informasi bagaimana cara mencan cara cinta kepada Allah, tidak berbuat syirik d yang mendatangkan cinta Allah kepada harikan kepada kehidupan masa kini. Disini dapat dilihat ng urgent dalam kehidupan manusia.

Bahwasanya yang sangat di larang adalah menjadikan cinta kepada makhluk sebagai tujuan utama, sebab jika sudah demikian keadaannya ketaatan seorang hamba kepada Allah tereduksi secara terus menerus. Hanya Allah yang berhak mendapatkan cinta yang luhur dan manusia tidak memprioritaskan kepada selain Allah.

Penelitian ini di temukan jawaban pandangan Sayyid Qutb terhadap persoalan yang diangkat, diantaranya cinta kepada itu harus mengalahkan cinta terhadap segala-galanya selain Allah. Bahwsannya cinta dan pengabdian kepada orang-orang yang kita dicintai sangat dianjurkan, sebatas dalam rangka membangun ketaatan kepada Allah yang menghasilkan Mahabbatulloh yang utuh yang membuahkan manisnya Iman.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	2
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Penegasan Judul	9
G. Telaah Pustaka Metode Penelitian Sistematika Pembahasan	11
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	12

BAB II : GAMBARAN UMUM MAHABBATULLOH

A. Mahabbah Secara Umum.....	
1. Pengertian Mahabbah	14
2. Macam- Macam Mahabbah	21
B. Mahabbatulloh Dalam Al-Qur'an	23
1. Pengertian Mahabbatulloh.....	25

Seiring dengan perkembangan zaman yang cepat berubah, cenderung mengabaikan nilai-nilai agama yang tetap mapan, salah satu nilai agama adalah bagaimana mencintai sang pencipta yang telah memberikan anugrah dalam hidup ini, serta bagaimana mewujudkan cinta sesama manusia dan saling tolong menolong dalam kehidupan ini. Kesenjangan yang timbul dalam kehidupan baik antar perorangan, lembaga dan bahkan negara pada gilirannya akan berdampak pada timbulnya kecemburuan sosial, kecemburuan sosial merupakan awal dari munculnya berbagai konflik, serta ketidakstabilan masyarakat.²

Cinta bersumber dari akar kata yang memiliki arti keteguhan, kata ahabba Al- Ba'ir di gunakan untuk menggambarkan seekor unta yang berlutut dan

² Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Keharmonisan Manusia Modern*, (Jakarta:Paramadina,2000), 3.

[illegible]

menolak untuk bangkit lagi. Maka demikian pula sang pencinta, ia seakan-akan tidak akan menggerakkan hatinya menjauh dari mengingat kekasihnya.⁴

cintainya, dan menerobos hijab demi hijab diri yang tebal untuk dapat menemui kekasihnya.⁶

Tafsir Fī Zafīl al-Qurʾān yang di tulis dalam konsentrasi yang relatif terisolasi adalah salah satu misi Sayyīd Qutub untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran vital pada dunia luar. Di dalamnya Sayyīd Qutub menyampaikan reaksi pribadi dan spontannya terhadap ayat-ayat al-Qurʾān. Tafsir ini lain dengan tafsir-tafsir tradisional yang selalu merujuk kepada tokoh-tokoh abad kedua puluh seperti Abu al-Aʿlaʾ al-Maududi, Abu al-Hasan ʿAlī an-Nadwi, ʿAlī an-Nadwi, ʿAbbas al-Aqqod atau ʿAbdul Qodir ʿAudah.

Di samping itu itu dalam karyanya, yakni *Tafsīr Fī Zāḥil al-Qur’ān* ini *Sayyīd Qutub* berupaya melakukan penafsiran al-Qur’an dengan semangat. *Tafsīr Fī Zāḥil al-Qur’ān* juga merupakan salah satu tafsir Modern yang di tulis

Dalam al-Quran di sebutkan bahwa cinta kepada Allah itu harus di buktikan dan langkah yang harus di ambil untuk menunjukkan kecintaan kita kepada Allah adalah dengan mematuhi tanpa syarat dengan apa yang di perintahkan Nabi dalam surah Ali-Imron ayat 31 :

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Di dalamnya di tekankan tidak ada kebaikan di dunia, tidak ada ketentraman bagi manusia, serta tidak akan ada kemajuan, keberkahan, kesucian dan keharmonisan dengan hukum alam serta fitrah kehidupan kecuali dengan kembali kepada Allah SWT hidup di bawah naungan al-Qur'an. Masyarakat pada waktu itu

berada dalam kesengsaraan yang di sebabkan oleh berbagai paham dan aliran yang merusak, serta pertarungan berdarah yang tiada hentinya.⁸

Penggunaan metode ini di maksudkan untuk mengetahui bagaimana *tafsīr Fī Zilāl Qur’ān* ini lahir dan latar belakang mufasir.

D. Telaah Pustaka

Kajian pustaka atau telaah pustaka adalah tahapan penting yang tidak dapat di tinggalkan dalam proses penulisan sebuah proposal skripsi, baik untuk mengetahui sejauh mana topik yang di bahas peneliti terdahulu.

Sejauh penelaah penulis, belum ada penelitian ilmiah yang secara khusus membahas masalah *mahabbah* dalam al-Qur'an. Setelah menelusuri berbagai data yang terkait dalam penelitian ini, baik buku, skripsi, yaitu sebagai berikut:

“Cinta Kepada Allah Dalam Kajian Tafsir Tematik”. Lilik Habibah, Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadist tahun 2001. Dalam skripsi tersebut memaparkan bahwa cinta seorang hamba kepada Allah di sebabkan karena kecenderungan manusia suka pada keindahan, karena Allah Adalah yang Maha indah.¹⁰ Dengan kata lain bahwa skripsi tersebut hanya membahas cinta seorang hamba kepad sang *Khaliq* saja, bukan sebaliknya.

“Studi Tentang Konsepsi *Al-Mahabbah* Rabi’ah al-Adawiyha”. Iis Rahmawati. Fakultas Ushuliddin, Jurusan Aqidah Filsafat tahun 1995. Dalam skripsi tersebut membahas tentang konsep mahabbah Rabi’ah al-Adawiyah, menurut beliau ajaran cinta ada dua yaitu : cinta karena rindu, ini tercermin pada aksi

¹⁰ Lilik Habibah, *Cinta Kepada Allah Dalam Kajian Tafsir Tematik*, Skripsi, (Jogjakarta : Jurusan Aqidah filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2001).

untuk senantiasa merasakan cinta kepada sang *Khaliq* SWT. Kecintaan Rabi'ah al-adawiyah kepada tuhan yang tidak takut pada adzab-Nya, karena ingin mencintai Tuhan semata.¹¹ Dalam kehidupan sosial, cinta pada tahap ini tercermin dari tahapan tawakkal, drai ridla, sabar dan khusus pada Rabi'ah al-Adawiyah cinta pada tahapan ini membawa kepada kehidupan *at-Tabathu* (membujang) selama hayatnya.

“ Akal dan Cinta Dalam Jalaluddin Rumi”. Anugerah Agung, Fakultas Ushulddin, Jurusan Aqidah Filsafat Tahun 1996. Dalam skripsi tersebut menjelaskan hubungan antara cinta dan Akal, dimana orang yang bercinta sering tak berakal orang yang berakal belum tentu mampu bercinta, juga menjelaskan simbolisme akal dan cinta Jalaluddin Rumi.

Dari penelusuran pustaka banyak sekali yang belum membahas tentang sayyid Qutb. Namun belum ada peneliti yang membahas atau mengkaji mengenai Mahabbah dalam *Tafsīr Fī Zilāl Qurʾān*. Oleh karena itu penulis berusaha untuk membahas dan mengkaji masalah cinta kepada allah menurut *Sayyīd Quṭub* dalam kitab *Tafsīr Fī Zilāl Qurʾān*.

E. Sisitematika Pembahasan

Agar penelitian mendapatkan hasil yang maksimal, maka pembahasan di lakukan secara runtut dan terarah dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

¹¹ Iis Rahmawati, *Studi Tentang Konsepsi Al-Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah*, Skripsi, (Jogjakarta : Jurusan Aqidah filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 1995).

rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini kan dapat terungkap gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sekaligus sebagai dasar pijakan dalam pembahasan beriktnya.

Bab II membahas tentang gambaran cinta (*Mahabbah*) di lanjutkan cinta dalam al-Qur'an beserta penggunaan katanya. Bab ini adalah sebagai pengantar sebelum memasuki inti pembahasan.

Bab III memuat pembahasan tentang biografi *Sayyīd Quṭub* yang terdiri dari riwayat hidup *Sayyīd Quṭub*, aktivitas intelektual dan karya-karya-nya, kondisi sosial politik Mesir, dalam bab kedua ini di paparkan pula tentang *Tafsīr Fī Zilāl al-Qurʾān* , meliputi latar belakang penulisannya untuk mengenali dan mengetahui seluk beluk tafsirnya.

Bab IV dalam bab ini akan di paparkan penafsiran cinta menurut *Sayyīd Quṭub* dalam kitab *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*, yakni cinta menurut *Sayyīd Quṭub* , cinta hamb kepada Allah dan cinta Allah kepada Hamba-Nya, syarat cinta kepada Allah, perbuatan-perbuatan yang mendatangkan cinta Allah kepada Hamba-Nya.

Pengertian *mahabbah*

Pengertian *Mahabbah* secara umum dapat di katakan Cinta dalam bahasa Arab. Kata ini disebut *al-Hubb* atau *Mahabbatulloh* yang berasal dari kalimat *ahabba* yang berarti *mahabbatan*, yang harfiah berarti mencintai secara mendalam, kecil dan besar, yang mendalam. Dalam *mu'jam al-falsafi*. Jamil shaliba mengatakan bahwa cinta adalah lawan bugdad, yakni cinta adalah lawan dari benci. *Al- mahabbah* berarti *al-wudd*, *al- mawaddah*, yakni kasih sayang. Selain itu. *Al- maha* di katakan berarti kecenderungan pada sesuatu yang sedang berjalan untuk memperoleh kebutuhan baik yang bersifat material dan spiritual, seperti cintanya seseorang yang kasmaran (termabuk cinta) pada kekasihnya, orang tua kepada anaknya, kepada seseorang.

A. Pengertian *mahabbah*

1. Pengertian *Mahabbah* secara umum dapat di katakan Cinta dalam bahasa arab di sebut *al-Hubb* atau *Mahabbatulloh* yang berasal dari kalimat *ahabba, yuhibbu, mahabbatan*, yang harfiah berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, cinta yang mendalam. Dalam *mu'jam al-falsafi*. Jamil shaliba mengatakan mahabbah adalah lawan bugdad, yakni cinta adalah lawan dari benci. *Al- mahabbah* dapat pula berarti *al-wudd, al- mawaddah*, yakni kasih sayang. Selain itu. *Al- mahabbah* dapat pula di katakan berarti kecenderungan pada sesuatu yang sedang berjalan dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan baik yang bersifat material maupun spiritual, seperti cintanya seseorang yang kasmaran (termabuk cinta) pada sesuatu yang di cintainya, orang tua kepada anaknya, kepada seseorang sahabat-sahabatnya suatu bangsa terhadap tanah airnya, atau kepada seorang pekerja kepada pekerjaannya.¹²

Mahabbah pada tingkat selanjutnya dapat pula berarti suatu usaha sungguh-sungguh dari seseorang untuk mencapai tingkat rohaniah tertinggi dengan tercapainya gambaran kedekatan terhadap yang maha mutlak, yaitu cinta kepada tuhan.

¹² Hamzah Tualeka dkk, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya : IAIN SA Press, 2011), hal.317.

Ulama-ulama ma'ni menj elaskan sebagai berikut : “*Mahabbah*” ialah kecenderungan hati kepada sesuatu karena indahnya dan lezatnya (manisnya) bagi yang mencintainya.¹⁴

“Mimnya kata mahabbah di himpun dari ujung-ujungnya, menunjukkan kepada semuanya yang tinggi martabatnya. Dan huruf ha” ketika engkau membedakan kelompok-kelompok, berarti engkau menjelaskan perbedaan yang satu dengan yang lain. Huruf ba” memberikan hak kepada ubudiyah dengan mewujudkan secara rahasia maupun terang-terangan.

¹⁴ Mahmud bin Asy-Syarif, *Nilai Cinta dalam Alqur'an*, (Solo : Cv. Pustaka Mantiq, 1993), hal. 51.

terakhir, cinta di tunjukkan dengan jelas oleh perbuatan, bukan hanya tindakan dengan menyatakan cinta saja. Cinta harus di tunjukkan melalui kualitas kebajikan yang lebih tinggi. Ujian bagi kecintaan kepada Allah adalah kepatuhan kepada Nabi Muhammad dan kepatuhan pada apa saja yang di tetapkan dalam firman illahi. Karena itu islam pada dasarnya adalah kepasrahan dan ketundukan yang di lakukan secara sadar kepada hukum Allah dan apa yang di perintahkan oleh Nabi-Nya.

Kata *mahabbah* berarti menginginkan sesuatu yang menurutnya baik¹⁷ *mahabbatulloh* tersebut terbagi menjadi tiga yaitu pertama, *mahabbah* pada zat seperti cinta seorang lelaki kepada seorang wanita.¹⁸ Kedua, cinta kepada kemanfaatan, seperti mencintai sesuatu yang di manfaatkan.¹⁹ Dan yang ketiga, cinta pada keutamaan, seperti cintanya ahli antara sebagian yang lain, karena ilmu.

Terkadang *mahabbah* juga diartikan dengan keinginan.²⁰ Akan tetapi, arti tersebut tidaklah tepat. Karena *mahabbah* lebih dari sekedar keinginan sebagaimana yang di contohkan pada bagian terdahulu. Jadi, setiap cinta (*mahabbah*) adalah keinginan (*iradah*), akan tetapi tidak setiap iradah adalah *Mahabbah*.

¹⁷Ar-Raqib, Al-Isfahani, *Mujam Mufrodat li al-Faz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Qutub al-Arabiyyah, 1986), hlm.104

¹⁸ Qs. Al-Insan (76): 8

¹⁹ Qs. Ash-Shaff (61): 13

²⁰ Qs. At-taubah (09) : 108

abkan kecintaan Allah kepada hamba-Nya
tqwa, bertawakkal, sabar, berlaku adil, bertaubat d
ir dalam amal jihad. Sebaliknya berbagai karakter
ekafiran, kedzaliman, berbuat kerusakan, berkhi
seorang hamba mencapai maqam *mahabbatulloh*
buah-buahnya dan hasil-hasil *mahabbatulloh*
ridha dan lain-lain.²² Cinta meliputi ilham, pa
segala perasaan dan keberadaannya. Cinta ada
g tiada batasnya. Cinta dalah kerinduan dan p
ta adalah senantiasa cenderung dan berpaling k

abkan kecintaan Allah kepada hamba-Nya
tqwa, bertawakkal, sabar, berlaku adil, bertaubat d
ir dalam amal jihad. Sebaliknya berbagai karakter
ekafiran, kedzaliman, berbuat kerusakan, berkhi
seorang hamba mencapai maqam *mahabbatulloh*
buah-buahnya dan hasil-hasil *mahabbatulloh*
ridha dan lain-lain.²² Cinta meliputi ilham, pa
segala perasaan dan keberadaannya. Cinta ada
g tiada batasnya. Cinta dalah kerinduan dan p
ta adalah senantiasa cenderung dan berpaling k

abkan kecintaan Allah kepada hamba-Nya
tqwa, bertawakkal, sabar, berlaku adil, bertaubat d
ir dalam amal jihad. Sebaliknya berbagai karakter
ekafiran, kedzaliman, berbuat kerusakan, berkhi
seorang hamba mencapai maqam *mahabbatulloh*
buah-buahnya dan hasil-hasil *mahabbatulloh*
ridha dan lain-lain.²² Cinta meliputi ilham, pa
segala perasaan dan keberadaannya. Cinta ada
g tiada batasnya. Cinta dalah kerinduan dan p
ta adalah senantiasa cenderung dan berpaling k

puas dengan cinta berarti ia tidak mengerti cinta, karena cinta adalah minum, minum dan minum tetapi tidak merasa puas.²³

f. *Mahabbah shobwah* adalah cinta buta yang mendorong perilaku menyimpang tanpa sanggup mengelak. Al- Qur'an menyebut term ini ketika mengisahkan bagaimana Nabi Yusuf berdoa agar di pisahkan dengan Zulaiha yang setiap harinya menggodanya (mohon dimasukkan penjara saja), sebab jika tidak, lama kelamaan Yusuf tergelincir juga dalam perbuatan bodoh. Dalam surah Yusuf ayat 33 :

وَقَالَ رَبِّ السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ

أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

33. Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."

g. *Mahabbah syauq* (rindu), terni bukan dari Al- Qur'an tetapi hadits yang menafsirkan Alquran. Dalam surah Al- Ankabut ayat 5 di katakan, bahwa barang siapa yang rindu berjumpa Allah pati waktu akan tiba. Kalimat kerinduan ini kemudian di ungkapkan dalam doa ma'tsur dari hadis riwayat Ahmad ... Aku mohon akan dapat merasakan nikmatnya, memandang wajahmu dan nikmatnya kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya. Menurut Ibn

al Qayyim al- Jauzi dalam kitab Raudlat al- Muhibbin wa Nuzhat al- Mustain, *Syauq* (rindu) adalah pengembara hati kepada sang kekasih (*safar al qalb ilā al- mahbūb*), dan kobaran cinta yang apinya berasa di dalam hati sang pecinta.

- h. *Mahabbah kulfah* adalah perasaan cinta yang disertai kesadaran mendidik kepada hal-hal yang positif meski sulit, seperti orang tua yang menyuruh anak menyapu, membersihkan kamar mandi sendiri, meski ada pembantu. Jenis cinta ini disebut Alquran ketika menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.

Dalam surah Alquran Al-Baqoroh ayat 286 :

ج لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

B. Mahabbatulloh dalam Al- Qur'an

1. Pengertian *Mahabbatulloh* adalah kecenderungan hati kepada sesuatu karena adanya suatu keistimewaan yang ia temukan di dalamnya. Ibnu Arafah berkata, “*Al-mahabbah* menurut orang Arab adalah mengingatkan sesuatu hanya karena sesuatu tersebut. Al-Azhari berkata, “*Mahabbah* kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah taat dan mematuhi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan *Mahabbah* Allah SWT berfirman,” Maka sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang kafir.(Q.S Ali-Imron : 32) maksudnya adalah tidak mengampuni mereka.

Mahabbah artinya cinta. Hal ini mengandung maksud cinta kepada tuhan. Lebih luas lagi, bahwa “mahabbatulloh memuat pengertian yaitu :

- Memeluk dan mematuhi perintah tuhan dan membenci sikap yang melawan kepada tuhan.
- Berserah diri kepada tuhan.
- Mengosongkan perasaan di hati dari segala-segalanya kecuali dari Dzat yang di kasihi.

Cinta kepada Allah SWT adalah yang paling luhur dalam segelap maqamat-maqamat yang ada. Selain merupakan derajat yang paling tinggi karena setelah derajat itu tidak ada lagi kecuali hanya buah dari cinta itu sendiri yang selalu selaras dengannya, seperti : kerinduan, damai dan ridha. Adapun maqamat-

Mahabbahtulloh yang sejati sebenarnya terwujud ketika seorang manusia bertawajuh dengan segenap dirinya kepada Allah SWT yang di cintainya (Al-Mahbub) lalu mengalami *baqā* ' dengan-Nya yang di sertai dengan pengetahuan-Nya tentang-Nya dan keterlepasan dari segala keinginan dan tuntunan lain. Itulah sebabnya, seorang yang mendapat anugrah yang satu ini akan melewati setiap waktunya dengan perhatian baru terhadap sang kekasih. Khayalannya selalu menerawang ke alam sang kekasih yang menabjurkan. Perasaannya selalu mencermati berbagai pesan dari-Nya, untuk kemudian kehendaknya di cocokkan dengan pesan-pesan tersebut. Hatinya selalu menikmati hubungan dengan sang kekasih.

Dengan demikian, maka Mahabbah merupakan akibat lebih lanjut dari sebelumnya, seperti zuhud, mujahadah tazkiat al- nafs, penyesalan dan taubat,

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذْنَاهُم
صَاعِقَةً الْعَذَابِ أَهْلُونَ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

17. dan Adapun kaum Tsumud, Maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, Maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. (Fushishilat {14:17})

Juga terdapat dalam surat

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اسْتَحَبُّوا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ
اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٧﴾

107. yang demikian itu disebabkan karena Sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

Dari ayat dia atas jelaslah kiranya penentangan kaum Tsamud terhadap Nabi Shaleh. Kaum Tsamud lebih mencintai kebutaan dari pada keimanan, bila kembali kepada sejarah kaum Tsamud kaum itu adalah suatu masyarakat yang berperadaban tinggi, mempunyai kekuatan fisik, pekerjaan mereka adalah melubangi, memotong dan memahat gunung-gunung batu untuk dijadikan tempat tinggal mereka yang kokoh.

Mengenai *mahabbatulloh* dalam Al- Qur'an, Al- Qur'an mengarahkan kita untuk mencintai segala sesuatu yang tidak di sukai hawa nafsu dan menghindari dari sesuatu yang memperbudaknya. Oleh karena itu menjelaskan dan menulis tentang apa yang di tetapkan dan dianjurkan oleh Alquran ini merupakan sesuatu yang sulit untuk di laksanakan.³³

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٦﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

- Sesungguhnya cinta kepada Allah itu bukan hanya pengakuan mulut bukan pula khayalan dalam angan-angan saja. Tetapi harus di sertai sikap

[illegible]

Imam Ibnu katsir menafsirkan ayat 31 mengatakan “ ayat yang mulia ini menghukumi atas setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi dia tidak mengikuti jalan hidup yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Maka orang yang seperti itu adalah berdusta, sehingga ia mengikuti syari’at Nabi Muhammad dan agama yang di bawanya dalam semua perkataan dan perbuatannya, sebagaimana yang di sebutkan dalam as-Shahih dari Rosululloh SAW. Bersabda :

عن عائشة رضي الله عنها قالت ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد³⁴

Mengenai ayat kedua, Imam Ibnu katsir berkata maksudnya, jika kamu menyelisi perintah-Nya, maka ayat ini menunjukkan bahwa menyelisi Allah (dan Rasul-Nya) dalam menempuh hidup adalah kufur. Allah tidak menyukai

[illegible]

Dalam roda kehidupan kata “*mahabbah*” tak pernah ketinggalan, karena rasa kasih sayang, damai adalah tujuan utamanya. Untuk mempersatukan hubungan antar manusia satu dengan lainnya, baik itu dalam pelaksanaannya, semua itu tak semudah pengakuan dan angan-angan.

[illegible]

Allah telah berfirman dalam surat al-Imron ayat 31 seperti di atas, dan juga

seperti perkataan orang A'rabi :

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ لِسَانِ الْمَقَالِ

Semua kecintaan tersebut adalah bathil kecuali kecintaan kepada Allah dan konsekuensi dari kecintaan pada-Nya, yaitu cinta kepada rasul, kitab, agama dan para kekasih-Nya. Berbagai kecintaan inilah yang abadi, dan abadi pula buah serta kenikmatan sesuai dengan abadinya ketergantungan orang tersebut pada-Nya atas orang yang bergantung pada yang lain. Jika hubungan para pecinta itu terputus, juga terputus pula sebab-sebab cintanya, maka cinta kepada-Nya akan tetap langgeng abadi.

Mahabbatulloh adalah kecenderungan hati kepada sesuatu karena adanya suatu yang ia temukan di dalamnya. Ibnu ‘arafah berkata, “ *Al-Mahabbah* menurut orang Arab adalah mengingatkan sesuatu hanya karna sesuatu tersebut. Al-Azhari berkata, “ Mahabbah hamba kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah taat dan mematuhi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan *mahabbah* Allah SWT kepada hamba adalah mengaruniakan ampunan kepada Allah SWT berfirman, “Maka sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang kafir”.(Q.S Ali-Imron:32) maksudnya adalah tidak mengampuni mereka.³⁶

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat 31-32 mengenai *mahabbatulloh* yakni dalam kalimat *Tuhibbūna* Wahbah Az-Zuhaili

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 241

Dalam kalimat *Tuhibbukum* Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa kalimat tersebut mempunyai arti Allah SWT akan memberi pahala dan memaafkan kekeliruan-kekeliruan seseorang bagi yang mempunyai kecintaan kepada-Nya. Allah SWT Maha Pengampun bagi orang yang taat kepada-Nya dan mengikuti agama-Nya serta Maha penyayang kepada Makhluk-Nya.³⁸

³⁷ Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-munir* jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 241

di perintahkan untuk mengatakan kepada mereka tentang taat kepada Allah SWT dengan menjelaskan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larang-larangan-Nya dan taat kepada Rasul-Nya dengan mengikuti sunnah-sunnah-Nya berjalan sesuai dengan petunjuk beliau dan mengikuti jejak beliau.³⁹

Sahl bin Abdulloh berkata : Tanda cinta seseorang kepada Allah SWT adalah dengan cara mencintai Alquran, tanda cinta kepada Allah SWT, kepada Alquran, kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada Sunnahnya adalah kecintaan kepada Akhirat. Adapun kecintaan kepada akhirat adalah cinta dan sayang kepada dunia dan tanda benci kepada dunia adalah dengan tidak mengambil dari dunia kecuali sekedar yang bisa di gunakan sebagai bekal dan nafkah hidup.⁴¹

Kedekatan dengan Allah ini berarti terus menerus menghadirkan hati bersama dengan Allah.⁴⁶ Secara otomatis dengan terus menerus menghadirkan Allah dalam hati, hati ini akan menjadi bersih dari segala macam kotoran. Dengan ini hamba ini berarti kedekatan Allah kepada hamba.

⁴⁴ Sayyid Qutb, *Fii Zhalil*, jld I, hlm.183

⁴⁵ *Ibid* , hlm. 259

⁴⁶ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Nadariju al-Salikin* terj. Kathur Suhardi (Jakarta al-Kaustar, 1998), 166

⁴⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal....*, jld III, hlm.260

hina namun karena menunjukkan persaudaraan untuk menghilangkan sekat-sekat dan menghapuskan kendala-kendaladan juga untuk menyatukan jiwa yang satu dengan jiwa yang lain. Bersikap keras terhadap orang-orang kafir juga salah satu bukti bahwa mereka mematuhi perintah-Nya. Terhadap orang-orang kafir mereka bersikap kasar, tegas, dan merasa tinggi.⁴⁸ Merasa disini bukanlah membanggakan diri atau merasa tinggi pribadi namun bangga terhadap akidahnya, da ketinggiannya terhadap panji-panji yang mereka yang berada di bawah kibarannya di dalam menghadapi kaum kafir. Dan mereka percaya mereka beserta kebaikan. Jihad di jalan Allah termasuk salah satu bukti cinta kepada Allah. Jihad di jalan Allah berarti memantapkan *manhaj* Allah di muka bumi, dan memplomamirkan kekukasan-Nya atas manusia.⁴⁹ Juga untuk menegakkan syariat-Nya di dalam kehidupan manusia. Mereka berjuang di jalan Allah tanpa merasa takut akan celaan dan hinaan yang akan mereka terima dari orang-orang kafir, buat apa mereka takut pada celaan manusia ini, sedangkan mereka memfokuskan cinta terhadap Alla. Karena sebenarnya orang yang takut pada celaan manusia hanyalah orang yang mendasarkan ukuran dan hukuman-hukumnya kepada hawa nafsu manusia, dan mengandalkan pertolongan dan bantuan dari manusia. Dan akhirnya dengan perjuangan semua inilah maka Allah memberi karena luas pemberian-Nya, dia memberi berdasarkan ilmu-Nya⁵⁰ alangkah luasnya pemberian ini yang telah di berikan Allah kepada orang-orang yang di pilih-Nya dan di

⁴⁸ *Ibid* , hlm 261

⁴⁹ *Ibid*, hlm 261

⁵⁰ *Ibid* , hlm 262

Sayyid Quṭub berkulit sawo matang, berambut keriting, tidak gemuk dan tidak kurus, tidak tinggi, berprasaan sensitif, supel, rendah hati, cerdas, cinta ilmu pengetahuan, suka tolong menolong, tanpa humor dan sangat serius.

Dengan pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang Alquran dalam konteks agama ia sering kali mengikuti lomba hafalan Alquran di desanya. Dengan adanya bakat seperti itu Sayyīd Quṭub di pindah orang tuaya ke ponggiran kairo yaitu Halwan. Pada tahun 1992, ia mendapatkan kesempatan untuk meneruskan studynya di sebuah universitas kairo atau dapat di sebut dengan Tajhiziah Darul Ulum. Perguruan tinggi ini merupakan Universitas yang terkemuka dalam bidang

[illegible]

Setelah lulus kuliah ia bekerja di Dapertemen Pendidikan dengan tugas sebagai pengajar di sekolah-sekolah milik Dapertemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Dapertemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun. Sewaktu di lembaga ini, ia mendapatkan tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ketika disana ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's of College di Washington (saat ini bernama the university of the District of Columbia) dan Greeley Collage di Colorado, lalu setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di Standford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia.

⁵³ K.Salim Bahnaswi , *Butir-Butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaharuan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003),1

berpesta pora atas meninggalnya Al-Imam Hasan Al-Banna pada awal tahun 1949. Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu memberikan wawasan pemikiran mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang di timbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan.

Sayyid Qutub ikut berpartisipasi di dalam memproyeksi revolusi serta ikut berpartisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid Qutub untuk menggariskan langkah-

- a. *Muhimmatus Syā'ir fil Hayān wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhīr*, tahun terbit 1933.
- b. *As-Saṭi' Al-Majhul*, kumpulan sajak Qutb satu-satunya, terbit Februari 1935.
- c. *Naqd Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqāfah fi Mishir" li Ad-Duktūr Thāha Husān*, terbit tahun 1939.
- d. *At – tashwīr Al-Fannī fi Al-Qur'an*, buku Islamnya yang pertama, terbit April tahun 1945
- e. *Al-Athyaf Al-Arba'ah*, di tulis bersama-sama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- f. *Thilf min Al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan tahun 1946.
- g. *Al-Madinah Al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah seribu satu Malam, Terbit Tahun 1946.
- h. *Kutub wa Syakhsyiat*, sebuah studinya terhadap karya-karya pengarang lain, terbutan tahun1946.
- i. *Ashwak*, terbit tahun 1947.
- j. *Mashahid Al-Qiyamah fi Al-Qur'an*, bagian ketua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'an
- k. *Roudhatul Thift*, di tulis bersama Abdul Halim Jaudah AS-Sahar.
- l. *Al-Qashash Ad-Dhiny*, di tulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-sahar.

- m. *Al-Jadid Al-Lughoh al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.
- n. *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fil Al-Islam*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, Terbit April 1949.
- o. *Mar'akah Al-Islam wa Ar-Ra'simaliyah*, terbit Februari 1951.
- p. *As-Salam Al-Islam wa Al-Islam*, terbit Oktober 1951.
- q. *Tafsir Fi-Zhalil Al-Qur'an*, di terbitkan dalam tiga tahun berlainan.
- r. *Dirasat Islamiyah*, kumpulan bermacam artikel yang di himpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.
- s. *Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din*, buku penyempurna dari buku *Hadza Ad-Din*.
- t. *Khashaish At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwinatahu*, buku dia yang mendalam yang di khususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
- u. *Al-Islami wa Musykilat Al-Hadharah*.

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia berdiskusi (di hukum di penjara) adalah sebagai berikut

.59

- a. *Ma'alim Fith-Thariq.*
- b. *Fi-Zhilal As-Sirah.*
- c. *Muqawwimat At-Tashawwur Al-islami,*

⁵⁹ Ibid ..,24

3. Pemikiran *Sayyīd Quṭub*

Pada fase ketiga inilah, Sayyīd Quṭub sudah mulai merasakan adanya keengganan dan rasa muak terhadap weisternisasi, kolonialisme dan juga terhadap penguasa mesir. Masa-masa inilah yang kemudian menjadikan beliau aktif dalam memperjuangkan islam dan menolak segala bentuk weternisasi yang kala itu sering di gembor-gemborkan oleh para pemikir Islam lainnya yang silau akan kegemilangan budaya-budaya Barat.

Dalam pandangannya, Islam adalah aturan yang komprehensif. Islam adalah ruh kehidupan yang mengatur sekaligus memberikan solusi atas problem sosial kemasyarakatan. Alquran dalam tataran umat Islam dianggap sebagai acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat

Meski tidak di pungkiri bahwa Alquran yang telah di turunkan sejak berabad-abad lamanya di zaman Rasulloh dan menggambarkan tentang kejadian masa itu dan sebelumnya sebagaimana yang terkandung dalam Qashash Alquran, namun ajaran-ajaran yang di kandung dalam Alquran adalah ajaran yang relevan yang dapat di etrapkan di segala tempat dan zaman. Maka, tak salah jika kejdian-kejadian masa turunnya Alquran adalah dianggap sebagai cetak biru perjalanan sejarah umat manusia pada fase berikutnya. Dna tidak heran jika penafsiran-penafsiran yang telah diusahakan oleh ulama klasik yang perlu di sesuaikan kembali dalam masa sekarang. Berangkat dari, Sayyīd Quṭub mencoba memisahkan agama dan masyarakat.

masyarakat.

Sayyīd Quṭub tidak hanya mengkritik pemerintahan Mesir yang berkuasa pada saat itu, namun jga memberikan solusi dengan menyodorkan sebagai satu-satunya ideologi yang *Shālih li kulli zamān wal Makān*, m

Sayyīd Quṭub juga menambahkan bahwa Islam juga menguasai pemerintahan guna menjamin kesejahteraan yang merata, dan memberikan bimbingan dalam hal-hal kebijaksanaan umum, serta berusaha melaksanakan pandangan dan nilai-nilainya.⁶¹ Karena suatu ideologi tidak dapat di laksanakan dalam kehidupan kecuali apabila di wujudkan dalam suatu sistem sosial khusus dan di transformasikan menjadi undang-undang yang menguasai kehidupan.⁶²

1. latar belakang penulisan *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur'an*

⁶⁰ Esposito, *Dinamika Kebangunan islam*, ter. Bakri Siregar (Jakarta : Jakarta Press 1997),103
⁶¹ Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan pemikiran* (Jakarta: UI Press,1990),103
⁶² Ibid...,123

Sayyid Quṭub mempunyai metode tersendiri dalam memberi tafsiran

Tafsīr fī Zilāl Al-Qur'an merupakan salah satu tafsir yang menjadi kajian

Sayyid Qutub mulai mempelajari Alquran sejak kecil, sebuah kewajaran bagi

seorang anak yang hidup pada lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-

⁶⁴ Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatulloh, 2011), 7

nilai Islam. Ibunya seorang perempuan yang memiliki andil besar pada lahirnya karya-karya besar Sayyid Quthb terutama *Tafsīr Fī Zilāl al-Qurʿan*. Ia menjadi motivator dan sumber inspirasi terbesar bagi Sayyid Quthb dalam berkarya.

Dalam bukunya *al-Tashwīr al-Fanniy al-Qur'an*, ia mengatakan “ Dulu khayalanku, saat aku masih kecil, seperti angan anak-anak biasa yang polos, namun khayalan yang polos tersebut memberikan gambaran yang indah saat aku mendalami beberapa ungkapan yang terdapat dalam Alquran. Gambaran dan deskripsi yang ada di dalamnya sebenarnya sudah biasa-biasa saja, tetapi gambaran tersebut mampu membuat hatiku terpanah dan memahami makna-makna Alquran. Aku merasakan kegembiraan dengan melakukan hal itu. Ada semangat yang mengalirkan darahku saat melakukannya.”

Sebelum menulis *Tafsīr Fi Zilāl al-Qurʿan*, buku pertama terfokus pada tahun 1945 M. Dalam buku tersebut Sayyid Quthb mendeskripsikan bagaimana Alquran berkisah dengan begitu indah. Bagaimana Alquran mengilustrasikan sejarah para Nabi, keingkaran suatu kaum dengan azabnya, sampai berbagai karakter manusia yang terperinci serta begitu jelas. Kisah-kisah yang di paparkan akan menyentuh jiwa. Alur-alur tiap surat sampai ayat per ayat, ia bahas secara luas dan ia tafsirkan secara unik dan komprehensif.

Ia menjadikan buku *al-Tashwir al-Fanniy Fi al-Qur'an* sebagai tolak ukur dalam kitab-kitabnya yang membahas Alquran dari Aspek Bayan. Adab dan keindahannya. Sayyid Quthb men-*Tadabbur* Alquran dengan tadabbur yang sangat

jelas dan tajam, hingga ia mampu mengeluarkan isi kandungannya dari aspek pemikiran dan pembaharuan. Adapun bukunya yang berbicara tentang pemikiran Islam adalah *al-Adalah al-Ijtima'iyah Fi Islam*.

- a. Tahap pertama *Fī Zilāl al-Qur'an* dalam majalah al-Muslimin. Pada penghujung tahun 1951. Sa'id Ramadhan menerbitkan majalah al-Muslimin, sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Di dalam majalah ini pemikir islam menuangkan tulisannya. Pemilik majalah ini memohon kepada Sayyid Quthb agar ikut berpatipasi menulis artikel ini di tulis dalam sebuah serial atau rubrik tetap. Episode pertamanya di muat dalam majalah *al-Mulimun* edisi ketiga yang terbit bulan Februari 1952, di mulai dari surat al-Fatihah, dan di teruskan dengan surat al-Baqoroh dalam episode-episode berikutnya. *Sayyīd Quṭub* mempublikasikan tulisanya dalam majalah ini sebanyak tujuh episode secara berurutan. Tafsir ini sampai pada surat al-Baqoroh ayat 103.
- b. Tahap kedua, *Fī Zilāl al-Qur'an* menjelang ditangkapnya *Sayyīd Quṭub* pada akhir episode ke tujuh dari episode-episode , *Fī Zilāl al-Qur'an* dalam majalah *al-Muslimun* mengumumkan pemberhentian episode ini dalam majalah, karena ia akan menafsirkan Alquran secara utuh dalam kitab (tafsir) tersendiri, yang akan ia luncurkan dalam juz-juz secara bersambung. Dalam pengumumannya tersebut Sayyid Quthb mengatakan dengan kajian (episode ke

Pada tahap pertama di penjara, ia tidak menebitkan juz-juz baru dari , *Fi Zilāl al-Qur'an* , karena ia di jatuhi berbagai siksaan yang tidak bisa di bayngkan pedihnya tanpa henti siang dan malam. Hal itu sangat berdampak pada tubuh dan kesehatan Sayyid Qutbh. Setelah ia di hadapkan ke pengadilan, akhirnya ia di jatuhi hukuman 15 tahun. Penyiksaan terhadap ia pun berhenti, dan ia tinggal di penjara Liman Thurrah serta beradaptasi dengan milieu yang baru ia mengkonsentrasikan untuk menyempurnakan tafsirnya dan menulis juz-juz , *Fi Zilāl al-Qur'an* berikutnya.

Kisahanya adalah bahwa Sayyid Quthb sebelumnya telah membuat kontrak atau kesepakatan dengan *Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah* milik Isa Bahi al-Halabi dan CO. Untuk menulis *, Fi Zilāl al-Qur'an* sebagai sebuah kitab tafsir Alquran yang utuh. Ketika pemerintahan melarang Sayyid Quthb untuk menulis di dalam penjara, maka pihak penerbit ini mengajukan tuntutan terhadap pemerintah dengan meminta ganti rugi dari nilai *, Fi Zilāl al-Qur'an* itu sebanyak sepuluh Ribu

ilmuwan dan darah seorang syahid, Ahmed Hasan Farhatt mengatakan bahwa ayat-ayat Alquran yang turun 15 abad lampau ini, kini seakan kembali hidup dan menemukan kekuatan maknanya. Ayat-ayat Alquran yang bertebaran dalam lembaran-lembaran mushaf dengan berbagai tema yang terkadang di pahami tidak slaing berhubungan, berhasil di himpun, di jalin, di sinergikan sehingga muncullah dari sana daya doktrinnya yang kuat, daya pemanduannya yang jelas, dan daya pencerahannya yang menggairahkan dengan komperehensivitas dan universalitas nilai-nilai ajarannya yang paripurna.⁶⁶

kedua, sifatnya sekunder, serta penyempurnaan bagi tahap pertama yang di lakukan Sayyid Quthb. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurzur yang di kutip oleh al-Khalidi bahwa Sayyīd Qutūb dalam menggunakan rujukan sekunder, tidak terpengaruhi terlebih dahulu dengan satu warna pun diantara corak-corak tafsir dan ta'wil, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad ia untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang sahih dalam tafsir al-ma'sur.

Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya tersebut, Sayyid Qutub selalu mengutip penafsiran-penafsiran ulama lainnya yang sejalan dengan alur pemikirannya. Adapun rujukan Sayyid Qutub dalam mengutip pendapat-pendapat ulama adalah merujuk pada beberapa karya tafsir ulama yang di klaim sebagai karya tafsir bil al-ma'sur, kemudia merujuk pada tafsir bi al ra'y. Dari sini dapat di pahami bahwa metode penafsiran Sayyid Quthb, juga tidak terlepas dari penggunaan metode tafsir muqorron.

- Corak Penafsiran

Tafsīr Fī Zilāl al-Qurʿan yang di karang Sayyīd Quṭub termasuk salah satu kitab yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran Alquran. Hal ini dikarenakan tafsir ini selain mengusung pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, ia juga mempunyai metedologi tersendiri dalam menfasirkan Alquran. Termasuk diantaranya adalah melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan disatu sisi ia mengesampingkan pembahasan yang dia rasa

Bisa di katakan bahwa tafsir *Tafsīr Fī Zilāl al-Qurʿan* dapat di golongankan ke dalam tafsir *al-Adabī al-Ijtimāʿī* (satra, budaya dan kemsyarakatan). Hal ini mengingat background ia yang merupakan seorang sastrawan hingga ia bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang di bawa Alquran yang memang kaya dengan gaya uyang sangat tinggi.⁶⁷

Adapun menurut Muhammad taufiq Barakat membagi fase pemikiran Sayyid

1. Tahap pemikiran sebelum sebelum mempunyai orientasi Islam.
2. Tahap mempunyai orientasi Islam secara umum.

[illegible]

Seperti dalam perkataannya, ketika menanggapi penafsirannya *Thairan Abābil* dia tidak menggambarkan bentuk dan rupa burung-burung tersebut dengan gambaran yang aneh-aneh. Menurutnya peristiwa luar biasa yang belum pernah di kenal sebelumnya,

Hal ini sesuai dengan tujuannya, menulis tafsir yaitu ,menunjukkan sifat esensi ajaran bagi Islam pada zaman modern dan mengajak mereka untuk menegakkan syariat Islam.

1. Cinta menurut Sayyīd Quṭub

Mencintai Allah adalah tujuan paling jauh dari semua maqam dan puncak tertinggi dari tingkatan pendakian jiwa, tidak ada lagi jenjang setelahnya melainkan buah dari cinta tersebut seperti rindu, betah bersama-Nya, dan selalu ridha terhadap ketentuannya.

Kata “*hubb*” yang berarti cinta , merupakan sebuah kata yang mesra dan indah. Karena, hal itu merupakan kemesraan yang menjalin hubungan antara Allah dengan seorang mukmin sebelum dengan yang lainnya, cinta yang di rangkai oleh

ketulusikhlasan, yang mekar menhembang diatas kesadaran akan curahan rahmat dan belas kasih Allah yang tidak terhingga kepadanya⁷⁰. Cinta illahi adalah ungkapan kasih sayang yang bersinar dan bercahaya, yang serasi benar dengan suasana yang lemah lembut, cerah dan dermawan.⁷¹

Fitrah manusia adalah mencintai obyek-obyek keduniaan. Dalam dataran ini cinta menunjukkan kesirnaan kekuataanya, tidak dapat mendatangkan berbagai macam pengaruhnya yang signifikan. Karena itu kecintaannya terhadap sesuatu selain Allah dan bukan karena Allah, seperti cintanya kaum musyrik kepada berhala-berhala, yang menjadikan sebab kesesatan yang nyata.

⁷² Yuhana Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lppi, 1998), hlm. 18

[illegible]

Cinta kaum beriman kepada Allah adalah kecenderungan mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larang-larangan-Nya, menjauhi segala sesuatu yang di benci , dan yang menjadikan seba siksaan-Nya. Dan hal ini sangat berbeda dengan yang di lakukan oleh kaum musyrikin ketika mereka mencintai tuhan-tuhannya, karena terkadang mereka membiarkan tuhannya berserakan di tanah, dan pada saat lain tuhannya pun di makan sendiri.

❖ Cinta kepada Allah dengan mengikuti sunnah Rasulullah

Tiada seorang pun yang menjanjikan rasa aman selain Allah SWT, dan Rasulullah, pada hakikatnya mencintainya merupakan salah satu cabang dari cabang-cabang cinta kepada Allah, dan hal itu tidak dapat di pisahkan,⁷⁶ antara yang satu dengan yang lainnya. Barang siapa mencintai sesuatu maka ia akan patuh atas segala perintahnya.

Sesungguhnya cinta kepada Allah itu bukan hanya pengakuan mulut dan bukan khayalan dalam angan-angan, tetapi ia harus di sertai sikap mengikuti rasulullah SAW, melaksanakan petunjuknya, dan melaksanakan *manhaj*-Nya dalam

⁷⁴ *Ibid.*., hlm. 182

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 182

⁷⁶ Ibnu Qayyim al- Jauziyah, *Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*. Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 1420 H) 0, 219

kehidupan. Iman bukan sekedar kalimat yang terucapkan, bukan sekedar persaan yang bergetar dalma hati, dan bukan sekedar simbol-simbol yang di pajang. ⁷⁷Tetapi iman adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan melaksanakan *manhaj* Allah yang di bawa oleh Rasul itu. Sebagaimana dalam firman Allah :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿١٣﴾

32. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Ayat diatas menjelaskan masalah yang besar yang harus diketahui oleh hamba Allah yang berusaha dekat dengan Allah. Maka, tidak memisah-misahkan antara Allah dan Rasul-Nya, dan antara firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Bagi orang yang berpaling dan mendustakan, urusan hisab dan pembalasannya terserah keapad Allah. Rasul tidak untuk memaksakan petunjuk dan agama kepadanya, serta tidak di tugasi untuk menjaga mereka dari kemaksiatan dan di dalam kekuasaan Rasul.⁷⁸

Setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi dia tidak mengikuti jalan hidup yang di ajarkan Nabi SAW maka, orang yang seperti itu adalah pendusta,

⁷⁷ Sayyid Qutb, *Fi Dzalil ...*, jld II, hlm 57

⁷⁸ Sayyid Qutb, *Fi Dzalil...*, jld. III, hlm. 34

sehingga dia ikuti ajarannya dan agama yang di bawanya dalam semua perkataan dan perbuatannya.⁷⁹

D. Perbuatan-Perbuatan yang Mendatangkan Cinta kepada Hamba-Hamba-Nya

Pada sub bab ini yang akan di bahas tentang perbuatan-perbuatan yang mendatangkan cinta Allah kepada hamba-Nya

1. *Ihsān*

Ihsan merupakan inti iman, ruh dan kesempurnaannya. Kata *ihsan* ini bersala dari kata *hasan* yang mempunyai arti *indah* atau *bagus*.⁸⁰ *Ihsan* bermakna, membaguskan atau memperindah lahir dengan cara kepatuhan secara total kepada syariat Allah. Dan berusaha secar atotal pula untuk membersihkan kotoran-kotoran batin. Menurut Sayyid Qutb *Ihsan* ini merupakan tingkatan tertinggi dalam Islam.⁸¹ Ketika jiwa ini telah mencapai tingakatan ini maka ia akan melaksanakan ketaatan dan menjauhi segala kemaksiatan. Dia merasa selalu diawasi oleh Allah dalam urusan yang kecil ataupun yang besar dalam bersembunyi maupun terang-terangan

2. Taqwa

Taqwa adalah kumpulan kebaikan. Dan hakikatnya adalah seseorang yang melindungi dirinya dari hukuman Allah dan ketundukan kepada-Nya. Dalam pengertian taqwa tersebut meliputi rasa takut kepada Allah, tetapi taqwa itu

⁷⁹*Ibid.*, jld II, Hlm. 57

⁸⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 265

⁸¹ Sayyid Qutb , *Fi Dzalil...*, jld.I, hlm 228

bukanlah rasa takut yang dominan, melainkan rasa cinta yang selalu berhubungan dengan-Nya, dan menunaikan kewajiban-Nya dalam segala kondisi juga selalu mencari Ridha-Nya.⁸² Takut kepada Allah itu lebih utama, lebih mulia, dan lebih suci. Karena, taqwa kepada Allah itu pulalah yang mencegah manusia dari melakukan kejahatan meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya, dan tidak ada tangan yang menjamahnya.⁸³

3. *Tawakkal*

Menurut Sayyid Qutb tawakkal adalah dengan jiwa yang pasrah menerima kadar-Nyadan menyerahkan kepada kehendak-Nya bagaimanapun hasil-Nya nanti.

84

Pada ayat Asy-Syura ayat 36 ini :

فَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٦٦﴾

⁸² Sayyid Qutb, *Fi Dzalil ...*, jld V. Hlm 293

⁸³ *Ibid...*, jld III, hlm. 217

⁸⁴ *Ibid...*, jld II, hlm. 195

36. Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal.

Orang-orang mukmin di perintahkan untuk memfokuskan ketawakkalan hanya pada tuhnya, bukan kepada selain-Nya. Keimanan kepada Allah menuntut ketawakkalan kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Inilah salah satu bentuk ketauhidan. Seorang mukmin kepada Allah dan sifat-sifat-Nya. Orang mukmin meyakini segala sesuatu terjadi atas izin dan kehendak-Nya. Karena itu, dia hanya berserah diri kepada-Nya.⁸⁵ Perasaan demikian penting dimiliki setiap orang agar berjalan tegak, tidak membungkukkan badannya kecuali hanya kepada Allah, hati yang tenang tidak berharap serta tidak takut kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah.

4. Taubat

Status manusia berbeda dengan malaikat yang penuh dengan kesucian dan kemulyaan dengan tabiatnya yang selalu patuh dan taat kepada Allah. Tanpa pernah membangkang sedikitpun perintah-Nya. Status manusia juga berbeda dengan iblis yang terus menerus melakukan kejahatan atau membangkangan, sedangkan manusia berada di tengah-tengahnya, suatu waktu dapat naik kejenjang kemulyaan dan kesucian dan di waktu yang lain bisa terjerumus kedalam jurang kenistaan.

Taubat adalah awal dari perjalanan ruhani, tapi taubat senantiasa menyertai perjalanan selanjutnya dari awal sampai akhir. Dalam pandangan Islam taubat adalah perjuangan yang harus di lakukan oleh setiap insan. Taubat ini tidak dapat di wakilkkan

⁸⁵ *Ibid...*,jld X,hlm. 212

kepada orang lain. Taubat menurut bahasa kembali atau menyesal. Sedangkan yang dimaksudkan dalam istilah syariat ialah kembali kepada kesucian setelah melakukan dosa. Dalam taubat ini ada berbagai macam bentuknya diantaranya adalah taubat dari perbuatan kufur dan syirik kepada Allah.⁸⁶

5. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari kelemahan jiwanya, tidak kendur kekuatannya, tidak patah semangat, menahan hawa nafsu, tidak lesu dan tidak gampang menyerah kepada musuh.⁸⁷ Didalam suasana senang dan susah hendaklah tetap berhubungan dengan Allah, menerima takdir-Nya, dan mengembalikan semua urusan kepada-Nya dengan penuh ketentraman, kepercayaan, dan kekhusyuan. Orang-orang yang sabar yang akan mendapatkan kenikamatan serta memperoleh pelajaran dan nasihat.⁸⁸ Perilaku sabar ini tidak hanya diutarakan secara lisan saja, namun juga di terima oleh hati yang paling dalam, kesabaran berarti sangat di butuhkan oleh manusia dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kata sabar dan syukur banyak digandengkan di dalam Alquran. Bersabar dalam menghadapi ujian dan bersyukur atas nikmat merupakan pilar jiwa yang beriman. Baik pada masa sulit maupun lapang. Sabar adalah pintu kebahagiaan.

6. Kesucian dan membersihkan diri

Sesungguhnya *Thaharoh* ini adalah tindakan untuk membersihkan fisik dan mensucikan ruh sekaligus dalam waktu aktifitas. Juag dalam sebuah ibadah yang

⁸⁶ Hamzah Yaqub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin* (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992), 239

⁸⁷ Sayyid Qutb, *Fi Dzalil ...*, jld II, hlm. 178

⁸⁸ *Ibid...*, jld VII, hlm. 83

Dalam ayat selanjutnya terdapat perintah untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, maka jika manusia berpaling maka sudah dianggap kafir penjelasan ini berdasarkan ayat yang berbunyi :

. Islam ini adalah sebagai
nabarkan oleh kebohongan

amarah, pemaaf, lapang dada, toleransi terhadap kesalahan yang telah dilakukan oleh orang lain. Maka mereka konsisten melakukan infaq, dan sellau berjalan diatas *Manhaj-Nya*, tidak brubah sikap ketika dalam keadaan lapang dan tidak pula berubah ketika dalam keadaan sempit, tidak sombong dan lupa daratan dan selalu ingat pada kewajiban dan selalu merasa diawasi oleh Allah dan selalu bertaqwa kepada-Nya. Cinta disini diungkapkan kasih sayang yang bersinar dan bercahaya.

Taqwa disini adalah kumpulan kebaikan. Dan hakikatnya adalah seseorang yang melindungi dirinya dari hukuman Allah dan ketundukan kepada-Nya. Taqwa disini terbagi menjadi tiga bagian, taqwa yang pertama adalah taqwa dalam arti mencintai perintah Allah, membenarkan-Nya tunduk kepada-Nya dan melaksanakan. Taqwa yang kedua adalah taqwa dalam arti mantap atas pbenarnya itu. Dan taqwa yang ketiga dengan berbuat kebaikan dan melaksanakan ibadah sunnah.⁹⁶ Adapun khasiat dari ketaqwaan akan mempertajam hati hingga dengan hati yang tajam ini orang yang bertaqwa akan benar-benar menjiwai dalam menjalankan kehidupan ini dengan bersungguh-sungguh. Karena dengan kepekaan hati orang yang bertaqwa dapat membedakan antara yang benar dan yang salah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dan dengan ketaqwaan, Allah akan menolong dan menghapuskan kesalahan serta mengampuni segala dosanya.

Taubat adalah awal perjalanan ruhani, tapi senantiasa perjalanan selanjutnya dari awal sampai akhir. Taubat meburut bahasa berarti menyesal atau kembali. Sedangkan yang dimaksudkan dalam Islam kembali kepada kesucian setelah

⁹⁶ *Ibid...*, jld III, hlm.328

Sabar merupakan salah satu akhlak utama yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia. Sabar adalah kondisi ruhani yang padanya seorang mukmin berpegang teguh, hingga mampu meringankan berbagai derita dan kesenangan yang menyimpannya. Dan kesabaran ini hanya di butuhkan oleh manusia. Kesabaran tidak semata-mata datang dengan sendirinya, namun membutuhkan latihan-latihan dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh sabar dalam kehidupan yang sekarang dapat di lihat dengan menjalankan perintah sholat, harus di latih sejak dini dimasa kanak-kanak sabar disini ada tiga jenis,⁹⁹ yang pertama sabar karena pertolongan Allah. Kedua sabar karena Allah artinya pendorong sabar adalah cinta kepada Allah hanya mengharapkan-Nya dan taqorrub kepada-Nya, bukan menampakkan kekuatan jiwa dan ketabahan kepada manusia atau tujuan-tujuan lain, yang di harapkan hanya satu yaitu ridha Allah.

⁹⁹ *Ibid...*, hlm. 252-253

Ketiga sabar beserta Allah, artinya perjalanan hamba bersama kehendak Allah, yang berkaitan dengan hukum-hukum agama, sabar dalam melaksanakan hukum-hukum ini berarti mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya hanya karena Allah. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa dalam bersabar, karena sabar adalah jalan menuju kebahagiaan, keselamatan. Dan balasan Allah adalah jalan menuju kebahagiaan, keselamatan. Dan balasan lainnya akan mendapatkan cinta-Nya. Pernyataan cinta dari Allah kepada orang-orang yang sabar memiliki kesan tersendiri. Maka, itu adalah cinta yang mengobati luka, dan mengusap derita, luka, dan perjuangan yang pahit.¹⁰⁰

Kebersihan fisik dalam Islam adalah hal yang sangat penting. Sebab Allah tidak akan menerima shalat orang yang tidak bersih, suci. Karena kesucian pakaian, badan, merupakan syarat syahnya shalat. Dan dalam hal Islam sangat menganjurkan kebersihan.

Dalam aspek sosial kemasyarakatan beberapa akhir tahun terakhir, konflik sosial secara beruntun menimpa bangsa kita seperti Ambon, Papua dan beberapa wilayah lainnya di tanah air. Konflik tersebut, bukan hanya menimbulkan korban harta dan jiwa yang begitu besar, tetapi juga menimbulkan tragedi kemanusiaan yang luar biasa besarnya. Karena betapa banyaknya jiwa yang tidak berdosa turut menjadi korban, sehingga menimbulkan trauma bagi keluarga yang masih tersisa. Secara formal dan terlihat di permukaan, konflik tersebut telah berakhir, akan tetapi secara laten tetap saja menyimpan potensi yang sangat rawan bagi timbulnya konflik baru, sehingga memerlukan solusi yang tepat. Salah satu cara menghindari perpecahan atau konflik tersebut adalah menumbuhkan rasa cinta dan kasih

Untuk mewujudkan hal tersebut, urgensi *Mahabbatulloh* dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan petunjuk Alquran harus dipraktekkan, yaitu :

- Sikap tolong menolong dalam kebaikan, terutama dalam memberikan bantuan kepada yang miskin, merupakan wujud nyata dari rasa cinta terhadap sesama umat manusia, ikut merasakan penderitaan yang dialami saudaranya.

- Dalam bahasa Alquran di tunjukka dengan kata *salam* yang terambil dari huruf *sin*, *lam* dan *mim* berarti luput dari kekurangan, kerusakan dan aib. Dari makna ini berkembang menjadi selamat yang diucapkan bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi tidak mengakibatkan kekurangan atau kerusakan.

Kedamaian yang dibutuhkan terbentuk dalam suatu masyarakat yang steril dari perbedaan sosial, dan ragam suku, serta agama melainkan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk , yang ditandai dengan keanekaragaman pemikiran dan pendapat. Dituntut suatu sikap untuk saling menghargai perbedaan tersebut, sebagai realitas obyektif demi pengembangunan dan kemajuan bersama . hal itu dapat tercapai dengan mewujudkan *Mahabbatulloh* dalam kehidupan bermasyarakat.

[illegible]

nyaknya, tanpa memperhitungkan halal atau haramnya, sehingga mengakibatkan krisis moral yang berkepanjangan, dan dapat menimbulkan g tiada akhir dan dapat juga menghilangkan konflik yang terjadi masyarakat yang melakukan korupsi dan kejahatan yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sayyid Qutub dalam menafsirkan cinta yang berasal dari kata “*Hubb*” adalah merupakan sebuah kata yang mesra dan indah. Karena hal itu merupakan kemesraan yang terjalin cinta dengan yang lain . *Mahabbah* Adalah Kecintaan kepada Allah memiliki syarat-syarat yang harus di penuhi agar cinta itu tidak sia-sia dan terbalas dengan cinta Allah kepada Hamba-Nya yaitu tidak berbuat syirik. Karena syirik adalah perbuatan yang paling di benci oleh Allah. Menurut Sayyid Qutb disini menyembah tandingan-tandingan Allah yang berupa batu-batu, pohon-pohon, bintang-bintang, malaikat setan dan lain-lainnya atau segala sesuatu yang membuat seorang hamba sibuk kepada selain Allah. Perbuatan-perbuatan yang mendatangkan cinta Allah kepada hamba-Nya adalah ihsan atau berbuat baik, bertaqwa, taqwa dalam arti menerima perintah Allah, membenarkan-Nya, tunduk kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya dan juga berbuat kebaikan serta melakukan ibadah-ibadah sunnah. -Nya yang taat.
2. Berdasarkan implementasi *Mahabbatulloh* di zaman kehidupan sekarang adalh dengan mendorong seseorang menyatu dengan lingkungannya sehingga menjadi

anggota yang baik dan terhormat agar tidak menimbulkan konflik dengan banyaknya kehidupan ini, akan melahirkan rasa damai dan ketentraman di tengah-tengah masyarakat. Dan analisi ini mengungkapkan cara mencapai mahabbatulloh tanpa mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat.

3. Saran

Setelah melalui beberapa proses dengan pembahasan dan kajian terhadap *Tafsīr Fī Zilāl al-Qurʿan*, kiranya penulis perlu mengemukakan bebrap saran sebagai kelanjutan dari kajian penulis terhadap hal-hal diatas.

1. Perlunya terdapat penelitian yang lebih komprehensif tentang penafsiran cinta kepada Allah, baik di pandang sebagai sebuah istilah, maupun sebuah konsep. Terutama dalam memahami makna-makna yang terkandung dari beberapa penafsiran yang lebih luas.
2. Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tokoh. Dalam meneliti seorang tokoh, sangat sering terjadi bahwa seorang peneliti tidak dapat melepaskan diri dari sang tokoh tersebut, baik itu perasaan yang berlebihan atau ketidaksukaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qusyairi Abu Qosim, al-Naisabury, *Risalatul Qusairiyah*, ter.M.Lukman Hakim (Surabaya: Risalah Gusti, 1997)
- Al-Khalid Salah ‘Abd al-Fattah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhalil al-Qur’an*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Era Intermedia, 1979) Asy-Syarif bin Mahmud, Nilai Cinta dalam Alqur’an, (Solo : Cv. Pustaka Mantiq, 1993)
- Al-Ma’az Nabil Hamid, Cinta Halal apa Haram ?, (Rembang: Pustaka Anisah, 2005)
- Al-Ghozali Imam, *ihya’ Ulumuddin Ma’a Muqoddimah Fi at-Tasawuf al-Islami wa Dirasah Takhliyyah Lisyakhsiyyah*
- Al-Ghozali wa Falsafahfi al-Ihya’, Jilid IV, (kediri: Dar al-Ummah, t.th) Ar-Raqib, *Al-Isfahani, Mujam Mufrodat li al-Faz Al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Ihya’ al-Arabiyyah Qutub, 1986)
- Al-Hajaj bin Muslim abul Hasan al-Qusyairi an-naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 9, (t.t.p.:t.p.,t.t.p) dalam Maktabah Syamilah.
- Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2013) Amir An-Najah, Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2000), 252
- Chizin Muhammad, Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an (Solo : Era Intermedia, 2001)
- Fadulloh Mahdi, *Titik Temu Agama dan Politik* (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb), CV Ramadhani, Solo, 1991, 42 (1997)

